

ISSN : 2089-1040

e-ISSN : 2579-9517

SNKIB
UNTAR
2017



UNTAR
Universitas Tarumanagara

Prosiding
SEMINAR NASIONAL
KEWIRAUSAHAAN DAN INOVASI BISNIS VII

YOGYAKARTA, 24 MEI 2017

co-host :



MAGISTER MANAJEMEN
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA



MANFAAT LITERASI KEUANGAN BAGI *BUSINESS SUSTAINABILITY*

Zarah Puspitaningtyas

Universitas Jember, Jember, zarah@unej.ac.id

ABSTRAK:

Literasi keuangan merupakan tingkat pengetahuan dan kemampuan untuk mengelola keuangan. Beberapa studi terdahulu mengemukakan bahwa literasi keuangan berperan penting bagi *business sustainability*. Tingkat pengetahuan dan kemampuan pengelolaan keuangan yang dimiliki pelaku usaha menjadi salah satu kunci sukses bagi keberlangsungan usahanya. Bagaimana manfaat literasi keuangan bagi *business sustainability*? Uraian tentang manfaat literasi keuangan bagi *business sustainability* menjadi tujuan dari studi ini. Analisis dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif, yaitu berdasarkan pada hasil *interview* dengan informan. Tiga pelaku usaha pada sektor batik di Banyuwangi menjadi informan dalam studi ini. Hasil analisis menyimpulkan bahwa dengan memiliki literasi keuangan yang baik maka pelaku usaha akan cenderung mampu membuat keputusan bisnis yang berorientasi jangka panjang. Selain itu, pelaku usaha akan cenderung mampu membuat konsep aktivitas bisnis yang berkelanjutan sehingga *business sustainability*-nya tetap dapat dipertahankan. Berdasarkan hasil ini diharapkan dapat tersusun konsep yang berkaitan dengan manfaat literasi keuangan bagi pelaku usaha, khususnya pelaku Usaha Kecil dan Menengah (UKM).

Kata Kunci: literasi keuangan, *business sustainability*

ABSTRACT:

Financial literacy is the level of knowledge and ability to manage finances. Previous studies suggested that financial literacy is an important role for business sustainability. The level of knowledge and financial management capability that is owned businesses is a key to success for business sustainability. How are the benefits of financial literacy for business sustainability? Description of the benefits of financial literacy for business sustainability be the aim of this study. Analyzes were performed with a qualitative descriptive method, that is based on the results of interviews with informants. Three businessmen in the sector of batik in Banyuwangi become informants in this study. The results of the analysis concluded that by having good financial literacy then businesses will tend to be able to make business decisions are long-term oriented. In addition, businesses will tend to be able to make the concept of sustainable business activity so that its business sustainability can still be maintained. Based on these results expected to be made concepts related to the benefits of financial literacy for businesses, especially Small and Medium Enterprises (SMEs).

Keywords: *financial literacy, business sustainability*

PENDAHULUAN

Konsep *business sustainability* yang berorientasi pada pencapaian kinerja jangka panjang menjadi penting bagi suatu usaha. Tanpa memiliki konsep pengembangan kinerja jangka panjang, suatu usaha akan cenderung bergerak stagnan dan tidak terarah

dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan upaya-upaya strategis bagi pelaku usaha guna menjaga keberlanjutan usahanya (*business sustainability*). Salah satu caranya adalah dengan meningkatkan literasi keuangan bagi pelaku usaha.

Literasi keuangan tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan tentang keuangan, akan tetapi juga kemampuan dalam mengelola keuangan dan mengambil keputusan keuangan yang relatif tepat untuk kepentingan masa depan. Ketika pelaku usaha memiliki tingkat literasi keuangan yang baik, maka akan cenderung mampu mengelola keuangan usahanya secara lebih baik, serta mampu mengenali dan mengakses sumber daya keuangan sehingga diharapkan akan dapat mempertahankan keberlanjutan usahanya. Pengelolaan keuangan dimaksudkan sebagai suatu cara mengelola uang (dana) yang diperoleh atau dimiliki saat ini, untuk memenuhi kebutuhan saat ini dan sekaligus mampu menyiapkan pemenuhan kebutuhan di masa yang akan datang.

Hasil survei yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengungkapkan bahwa literasi keuangan di Indonesia masih cukup rendah yaitu tidak lebih dari 50 persen. Oleh karena itu, OJK memfokuskan program literasi keuangan salah satunya pada pelaku Usaha Kecil dan Menengah (UKM), karena dengan jumlah UKM yang mencapai 50-an juta di Indonesia maka UKM dipandang sebagai garis depan keuangan masyarakat. Selain itu, hasil survei yang dilakukan oleh Bank Indonesia juga mengungkapkan bahwa pelaku UKM di Indonesia memiliki pengetahuan dan kemampuan pengelolaan keuangan yang relatif rendah. Rendahnya tingkat literasi keuangan yang dimiliki pelaku UKM mengakibatkan pengelolaan keuangan usaha yang tidak optimal. Misalnya, ketidakmampuan untuk memilih sumber pendanaan, ketidakmampuan mengalokasikan dana yang dimiliki, serta ketidakmampuan mengelola aset yang dimiliki. Ketika suatu usaha tidak dikelola secara baik, maka akan dapat mengancam keberlanjutan usahanya.

Berdasarkan uraian tersebut, studi ini bermaksud untuk mengetahui manfaat literasi keuangan bagi *business sustainability* pada pelaku usaha sektor batik di Banyuwangi. Analisis dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif, yaitu mendasarkan hasil interview dengan informan. Implikasi dari hasil studi ini adalah diharapkan dapat tersusun konsep yang berkaitan dengan manfaat literasi keuangan bagi pelaku usaha, khususnya pelaku UKM.

TINJAUAN LITERATUR

1. *Business Sustainability*

Konsep keberlanjutan usaha (*business sustainability*) mengasumsikan bahwa suatu usaha akan tetap berada dalam bisnisnya pada masa yang akan datang. Pelaku usaha selalu berusaha untuk mampu mencapai tujuan bisnis dan meningkatkan nilai bisnisnya. Schaltegger *et al.* (2012) dan Aribawa (2016) menyebutkan bahwa *business sustainability* diukur berdasarkan keberhasilan perusahaan dalam melakukan inovasi, pengelolaan karyawan dan pelanggan, serta pengembalian terhadap modal awalnya. Hasil ukuran tersebut akan memperlihatkan bahwa perusahaan memiliki orientasi untuk berkembang serta mampu menangkap peluang inovasi secara berkelanjutan. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *business sustainability*, salah satu diantaranya

adalah literasi keuangan yang dimiliki oleh pelaku usaha. Dengan kata lain, diharapkan literasi keuangan yang dimiliki oleh pelaku usaha akan memberikan manfaat bagi *business sustainability*.

2. Literasi Keuangan

Literasi keuangan mencakup pengetahuan mengenai konsep keuangan, kemampuan mengkomunikasikan pemahaman terkait dengan konsep keuangan, kecakapan dalam pengelolaan keuangan usaha, serta kemampuan mengambil keputusan bisnis secara strategis dan relatif tepat dalam situasi tertentu (Hung *et al.*, 2009; Manurung dan Manurung, 2009; Oseifuah, 2010; Fatoki, 2014; Aribawa, 2016; Suryani *et al.*, 2017).

Bagaimana mengukur tingkat literasi keuangan bagi pelaku usaha? Terdapat beberapa indikator pengukuran tingkat literasi keuangan (Nasrum, 2016), antara lain: 1) mampu membuat surplus keuangannya secara periodik. Dengan kata lain, memiliki pengeluaran yang lebih kecil dibandingkan pemasukan), 2) mampu membuat perhitungan tentang penggunaan dana yang dimiliki (berkaitan dengan pembelajaran dan investasi), dan 3) mampu menganalisis kinerja keuangannya (dalam kondisi sehat atau tidak sehat).

Merujuk pada Chen dan Volpe (1998), Ichwan (2016) menyebutkan bahwa literasi keuangan dapat diukur dengan menggunakan empat indikator, yaitu: pengetahuan dasar pengelolaan keuangan, pengelolaan kredit, pengelolaan tabungan dan investasi, dan manajemen risiko. Keempat indikator tersebut mencerminkan kemampuan dalam mengelola fungsi-fungsi manajemen keuangan secara efektif dan efisien. Hasil studi oleh Ichwan (2016) membuktikan bahwa riwayat pendidikan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat literasi individu.

Agusta (2016) melakukan studi dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat pengetahuan pelaku usaha terhadap literasi keuangan. Hasilnya menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan pelaku usaha yang ada di Pasar Koga Bandar Lampung tergolong pada kriteria *well literate*. Selain itu, tingkat gender dan tingkat pendidikan menunjukkan adanya pengaruh dalam meningkatkan literasi keuangan.

Merujuk pada OJK, Agusta (2016) menyebutkan bahwa terdapat empat tingkat klasifikasi literasi keuangan, yaitu: 1) *well literate*, yaitu memiliki pemahaman dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan, serta memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan (tingkat literasi keuangan lebih dari 80 persen); 2) *sufficient literate*, yaitu memiliki pemahaman dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan (tingkat literasi keuangan antara 60 persen sampai dengan 80 persen); 3) *less literate*, yaitu hanya memiliki pemahaman tentang lembaga jasa keuangan, produk dan jasa keuangan (tingkat literasi keuangan antara 30 persen sampai dengan 60 persen); dan 4) *not literate*, yaitu tidak memiliki pemahaman dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, serta tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan (tingkat literasi keuangan kurang dari 30 persen).

Indrawati (2015) mengemukakan bahwa tingkat literasi keuangan dipengaruhi oleh tingkat pendapatan, pendidikan, gender, kepemilikan terhadap produk keuangan dan

perilaku masyarakat terhadap jasa keuangan. Selain itu, hasil studinya juga mengungkapkan bahwa terdapat tiga strategi peningkatan literasi keuangan, yaitu: 1) memberikan pendidikan literasi keuangan melalui sistem pendidikan formal, 2) meningkatkan akses informasi, instrumen, dan sumber daya pengelolaan keuangan, dan 3) mendorong peningkatan kualitas literasi keuangan melalui beragam program dan bantuan.

3. Hubungan Literasi Keuangan dan *Business Sustainability*

Dengan memiliki literasi keuangan yang baik, pelaku usaha dinilai mampu menggunakan pengetahuan di bidang keuangan untuk pengambilan keputusan bisnis yang relatif tepat terkait dengan keberhasilan dan keberlanjutan usahanya. Pelaku usaha yang memiliki literasi keuangan yang baik akan dapat mencapai tujuan usahanya, memiliki orientasi pengembangan usaha, dan mampu menjaga *business sustainability*-nya.

Aribawa (2016) mengemukakan bahwa pelaku usaha yang memiliki literasi keuangan yang baik akan mampu secara strategis mengidentifikasi dan merespon perubahan iklim bisnis, ekonomi dan keuangan sehingga keputusan bisnis yang diambil akan menciptakan solusi inovatif dan terarah dengan baik untuk keberlanjutan usahanya.

Bagi pelaku usaha, keputusan bisnis yang diambil saat ini akan dapat membawa implikasi penting bagi keamanan keuangan usahanya dalam jangka panjang. Selain itu, untuk tetap dapat menjalankan bisnisnya di masa yang akan datang, perlu disusun perencanaan keuangan secara efektif. Untuk dapat membuat keputusan bisnis dan merencanakan keuangan secara efektif diperlukan literasi keuangan (Lusardi dan Mitchell, 2005; Martin, 2007; Willis, 2008; Hira, 2009; Hung *et al.*, 2009; Glaser dan Walther, 2014).

Chepngetich (2016) membuktikan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap penganggaran (perencanaan keuangan). Berdasarkan temuan tersebut, Chepngetich (2016) menyarankan bagi pelaku UKM untuk meningkatkan pelatihan tentang perhitungan suku bunga dan kebutuhan untuk memiliki keahlian penganggaran (perencanaan keuangan), sehingga pengelolaan keuangan dapat dilakukan secara efektif dan membantu pelaku usaha dalam upaya mencapai tujuan usaha, serta meningkatkan nilai bisnisnya dalam jangka panjang.

Pengelolaan keuangan usaha yang tidak didasarkan pada standar pengelolaan keuangan maka cenderung tidak dapat berjalan secara efektif. Tanpa pengelolaan keuangan usaha yang efektif, maka pengambilan keputusan bisnis menjadi tidak efektif pula. Hal ini akan berdampak pada kontinuitas bisnis (*business sustainability*). Salah satu indikator pengelolaan keuangan usaha yang efektif adalah apabila pengambilan keputusan bisnis telah didasarkan pada informasi keuangan sebagai cerminan dari capaian kinerja bisnis pada suatu periode (Puspitaningtyas, 2013).

Penggunaan informasi keuangan dalam pengambilan keputusan bisnis mengindikasikan kemampuan pelaku usaha dalam memahami dan menerapkan pengetahuan keuangan (literasi keuangan) yang dimiliki. Pengetahuan keuangan (*financial knowledge*) berpengaruh terhadap perilaku keuangan (*financial behavior*). Perilaku keuangan berkaitan dengan tanggungjawab keuangan individu dalam

pengelolaan keuangan. Perilaku keuangan individu tercermin pada seberapa baik individu mengelola sumber daya keuangan yang dimiliki (Arifin *et al.*, 2017; Suryani *et al.*, 2017).

METODE PENELITIAN

Analisis dalam studi ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu berdasarkan pada hasil *interview* dengan informan. Tiga pelaku usaha pada sektor batik di Banyuwangi menjadi informan dalam studi ini, yaitu HN (informan A), SS (informan B), dan VN (informan C). Ketiga informan tersebut telah mendapatkan pelatihan manajemen keuangan bisnis yang diselenggarakan oleh Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Banyuwangi, serta telah memanfaatkan produk keuangan dari lembaga keuangan di Kabupaten Banyuwangi untuk memperoleh tambahan (pinjaman) modal usaha. *Interview* dilakukan dengan menggunakan panduan wawancara yang berkaitan dengan pertanyaan dan pernyataan tentang manfaat literasi keuangan bagi *business sustainability*.

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Manfaat Literasi Keuangan bagi *Business Sustainability*

Demi menjaga *business sustainability*, pelaku usaha harus memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam mengelola keuangan, merencanakan keuangan usaha, dan mengambil keputusan bisnis. Pengetahuan dan kemampuan tersebut disebut sebagai literasi keuangan. Berdasarkan hasil *interview*, ketiga informan mengetahui dan memahami konsep literasi keuangan, bahwa dalam mengelola usaha tidak cukup dengan hanya memiliki pengetahuan tentang keuangan, akan tetapi juga diperlukan pemahaman dan kemampuan untuk menerapkan (mempraktekkan) pengetahuan tersebut.

Literasi keuangan berkaitan dengan pengetahuan keuangan yang dimiliki individu dan kemampuan individu dalam mengelola keuangan berdasarkan pengetahuan keuangan yang dimilikinya sehingga dapat memberikan nilai tambah secara ekonomis bagi kesejahteraannya. Esensi dari konsep tersebut adalah bahwa dengan memiliki literasi keuangan, individu akan mampu membuat keputusan keuangan yang tepat, yang nantinya akan memberikan implikasi pada kesejahteraannya dalam jangka panjang. Berkaitan dengan manfaat literasi keuangan bagi *business sustainability*, berikut adalah hasil *interview* dengan informan.

“Saat ini saya sedang menempuh kuliah S1 jurusan manajemen, meskipun sudah tidak muda saya ingin terus belajar. Sebelumnya pengetahuan tentang keuangan saya peroleh dari pelatihan-pelatihan yang saya ikuti dari Dinas Koperasi. Saya memahami literasi keuangan sebagai “melek” keuangan, maksudnya adalah mengetahui dan bisa memanfaatkan jasa-jasa keuangan yang ditawarkan oleh lembaga keuangan. Misalnya, memanfaatkan untuk memperoleh tambahan modal. Ketika mengambil keputusan pinjam modal di bank, saya harus mengetahui kondisi keuangan saya dan bisa mengukur kemampuan usaha saya untuk membayar cicilan pinjaman. Cara mengetahui

kondisi keuangan usaha, saya lakukan dengan melakukan pencatatan keuangan/akuntansi secara sederhana. Jika kondisi pemasukan lebih banyak dari pada pengeluaran maka saya menilai keuangan usaha saya sedang berada dalam kondisi baik. Bersyukur hingga saat ini usaha saya dapat bertahan.” (Informan A).

“Awal saya belajar mengelola keuangan, ketika usaha saya kehabisan dana, padahal saat itu pesanan sedang cukup banyak. Pada saat itu juga ada ajakan untuk mengikuti pelatihan mengelola (manajemen) keuangan. Setelah saya mengikuti pelatihan, saya menjadi paham bagaimana cara mengajukan pinjaman di bank, juga menjadi mengerti bagaimana seharusnya keuangan usaha saya kelola. Selama ini saya hanya fokus pada bagaimana membuat batik dan batik bisa laku terjual, tanpa menghitung keuangannya. Setelah lebih paham tentang keuangan, ketika mengambil keputusan usaha saya selalu mempertimbangkan kondisi keuangan saya, sehingga saya bisa memprediksikan keuntungan usaha, juga bisa mempertimbangkan untuk mengembangkan usaha saya.” (Informan B).

“Sebenarnya sudah sejak lama saya belajar keuangan, tapi saya tidak memiliki kemampuan, mungkin bisa disebut kemauan untuk menggunakannya. Pada saat itu usaha batik saya berkembang begitu-begitu saja. Tapi setelah berulang kali ikut pelatihan, diyakinkan oleh mentor saya untuk belajar mengelola keuangan dengan baik, maka saya tergerak untuk menerapkannya pada usahanya. Saya mulai mencatat transaksi usaha saya, ada kas masuk dan kas keluar. Saya menjadi paham tentang arus kas. Lalu, saya juga membuat laporan laba rugi secara sederhana, sehingga saya mengetahui keuntungan dari usaha saya. Selanjutnya, berbagai keputusan usaha saya selalu mempertimbangkan sisi keuangan. Usaha saya menjadi berkembang, karyawan saya bertambah, dan keuntungan juga bertambah. Semoga kondisi ini bisa bertahan untuk jangka panjang.” (Informan C).

Berdasarkan hasil *interview* tersebut mengindikasikan bahwa pelaku usaha tidak cukup hanya dengan memiliki pengetahuan yang berkaitan dengan prinsip-prinsip pengelolaan keuangan, akan tetapi juga penting untuk mampu memahami dan menerapkan pengetahuan keuangan yang dimiliki. Pengetahuan keuangan yang dimiliki diharapkan akan mampu menuntun pelaku usaha untuk mengambil keputusan bisnis secara tepat berdasarkan situasi tertentu, sehingga pada akhirnya akan mampu menjaga *business sustainability*-nya. Selain itu, dengan berbekal pengalaman dalam penerapan pengetahuan keuangan (pengelolaan keuangan) maka pelaku usaha diharapkan memiliki keunggulan dalam persaingan bisnis. Hasil tersebut juga mendukung beberapa hasil studi terdahulu yang mengungkapkan bahwa literasi keuangan memberikan manfaat bagi *business sustainability*, diantaranya sebagai berikut.

Hung *et al.* (2009) menyebutkan bahwa literasi keuangan diperlukan dalam pengambilan keputusan bisnis. Namun demikian, metode evaluasi literasi keuangan yang sistematis belum tersedia. Hal tersebut dikarenakan para peneliti mendefinisikan literasi dalam berbagai cara yang berbeda, sehingga pengukurannya pun menjadi berbeda.

Mandell dan Klein (2009) membuktikan bahwa individu yang memiliki pengetahuan keuangan belum tentu memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih baik. Hasil ini mengindikasikan bahwa individu tidak cukup hanya sekadar memiliki pengetahuan keuangan, akan tetapi dibutuhkan juga pengalaman dalam pengelolaan

keuangan usaha. Hasil studi Mandell dan Klein (2009) ini mendukung hasil studi terdahulu yang dilakukan oleh Lerman dan Bell (2006).

Welly *et al.* (2012) membuktikan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi individu. Literasi keuangan diukur dengan indikator, sebagai berikut: pengetahuan umum keuangan pribadi, simpanan dan pinjaman, asuransi, serta investasi. Selain itu, hasil studinya juga mengungkapkan bahwa literasi keuangan bermanfaat untuk membantu individu terhindar dari masalah keuangan terutama yang terjadi sebagai akibat dari kesalahan dalam pengelolaan keuangan. Lebih dari itu, literasi keuangan bukan sekadar sebagai pengetahuan saja, akan tetapi diharapkan dapat menjadikan individu lebih bijaksana dalam mengelola aset yang dimilikinya. Hasil studi Welly *et al.* (2012) ini mendukung hasil studi terdahulu yang dilakukan oleh Mandell (2006).

Fatoki (2014) membuktikan bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap keberlangsungan usaha. Hasil ini mengindikasikan bahwa literasi keuangan menjadi salah satu faktor penentu dalam meningkatkan kemampuan pengelolaan usaha sehingga mampu bersaing dalam bisnisnya dan menjaga keberlangsungan usahanya. Namun demikian, Fatoki (2014) mengungkapkan bahwa sebagian besar dari pelaku usaha (UMKM) tidak terikat pada perencanaan keuangan (*financial planning*) dan pengendalian keuangan, dimana kedua hal tersebut sangat penting bagi keberhasilan suatu usaha.

Ichwan (2016) melakukan studi mengenai pengetahuan literasi keuangan pada 30 UKM di Surabaya, Sidoarjo, dan Mojokerto. Hasil studinya mengemukakan bahwa pelaku UKM pada dasarnya memiliki pengetahuan keuangan, akan tetapi masih banyak yang belum mampu memahami dan menerapkan pengetahuan keuangan yang dimiliki untuk keberlanjutan usahanya.

Hasil analisis studi ini dan beberapa studi terdahulu telah menunjukkan bahwa literasi keuangan memberikan manfaat bagi *business sustainability*, dengan demikian upaya untuk meningkatkan literasi keuangan pelaku usaha harus terus dilakukan. Oleh karena itu, pihak pengambil kebijakan harus mempertimbangkan untuk menyusun program kerja secara berkesinambungan dalam rangka meningkatkan literasi keuangan bagi pelaku usaha. Program kerja yang dimaksud berkaitan dengan kegiatan peningkatan kemampuan mengelola keuangan bagi pelaku usaha, baik berupa pelatihan, sosialisasi, maupun *workshop*. Ketika tingkat pengetahuan keuangan telah meningkat, maka tahap selanjutnya adalah mendorong pelaku usaha untuk mampu menerapkan pengetahuan tentang pengelolaan keuangan, salah satu indikatornya adalah meningkatnya penggunaan produk jasa keuangan oleh pelaku usaha sesuai dengan kemampuannya.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan bermanfaat bagi *business sustainability*. Pelaku usaha yang memiliki tingkat literasi keuangan yang baik diharapkan akan memiliki kemampuan untuk mengelola keuangan usahanya secara efektif, karena pelaku usaha tersebut antara lain dinilai dapat

lebih memahami konsep pengelolaan keuangan, mampu mengenal produk keuangan yang ditawarkan oleh lembaga keuangan, serta mampu merencanakan keuangan usaha. Kemampuan tersebut akan mendorong pelaku usaha untuk mampu menjaga *business sustainability*-nya.

Implikasi dari hasil tersebut, bahwa sekadar memiliki pengetahuan keuangan belum cukup untuk menjaga *business sustainability*. Akan tetapi, dibutuhkan tekad bagi pelaku usaha untuk mau dan mampu menerapkan pengetahuan keuangan yang dimiliki sehingga dapat mengelola keuangan usahanya, baik untuk tujuan jangka pendek maupun jangka panjang. Dengan kata lain, literasi keuangan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pelaku usaha untuk mampu menjaga usahanya dan tetap terintegrasi pada kegiatan bisnisnya dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, A. (2016). *Analisis Deskriptif Tingkat Literasi Keuangan pada UMKM di Pasar Koga Bandar Lampung*. Skripsi. Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung, Bandar Lampung.
- Aribawa, D. (2016). *Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Kinerja dan Keberlangsungan UMKM di Jawa Tengah*. *Jurnal Siasat Bisnis*, Vol. 20 (1), 1-13.
- Arifin, A.Z., Kevin, dan Siswanto, H.P. (2017). *The Influence of Financial Knowledge, Financial Confidence, and Income on Financial Behavior among the Workforce in Jakarta*. *Proceeding, The 14th UBAYA International Annual Symposium on Management*.
- Chepngetich, P. (2016). *Effect of Financial Literacy and Performance SMEs. Evidence from Kenya*. *American Based Research Journal*, Vol 5 (1), 26-35.
- Fatoki, O. (2014). *The Financial Literacy of Micro Entrepreneurs in South Africa*. *J See Sel*, Vol 40 (2).
- Glaser, M., and Walther, T. (2014). *Run, Walk, or Buy? Financial literacy, Dual-Process Theory, and Investment Behavior*. <http://ssrn.com/abstract=2167270>.
- Hira, T.K. (2009). *Personal Finance: Past, Present and Future*. Networks Financial Institute at Indiana State University, 2009-PB-10. <http://ssrn.com/abstract=1522299>.
- Hung, AA., Parker, AM., and Yoong, J. (2009). *Defining and Measuring Financial Literacy*. RAND Working Papers.
- Ichwan, C.N.F. (2016). *Literasi Keuangan Pengelola UKM pada Wilayah Gerbangkertasusila*. Skripsi. STIE Perbanas Surabaya.
- Indrawati, Y. (2015). *Determinan dan Strategi Peningkatan Literasi Keuangan Masyarakat Perkotaan di Kabupaten Jember*. http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/63430/yulia%20Indrawati_pemula_196.pdf;sequence=1. (diakses pada tanggal 10 April 2017).
- Lerman, R.I., and Bell, E. (2006). *Financial Literacy Strategies: Where Do we Go From Here?*. Networks Financial Institute at Indiana State University.
- Lusardi, A., and Mitchell, O.S. (2005). *Financial Literacy and Planning: Implications for Retirement Wellbeing*. Working Paper, WP 2005-108. <http://ssrn.com/abstract=1288227>.

- Mandell, L. (2006). *Financial Literacy: If It's So Important, Why Isn't It Improving?*. Networks Financial Institute at Indiana State University.
- Mandell, L. and Klein, L.S. (2009). *The Impact of Financial Literacy Education on Subsequent Financial Behavior*. *Journal of Financial Counseling and Planning*, Vol. 20 (1), 15-24. <http://ssrn.com/abstract=2224231>.
- Manurung, J.J., dan Manurung, A.H. (2009). *Ekonomi Keuangan dan Kebijakan Moneter*. Jakarta: Salemba Empat.
- Martin, M. (2007). *A Literature Review on the Effectiveness of Financial Education*. <http://ssrn.com/abstract=2186650>.
- Nasrum, A. (2016). *Melek atau Tidak, Ini indikator untuk Mengukur Tingkat Literasi Keuangan Anda*. <http://intisari.grid.id/Finance/Melek-Atau-Tidak-Ini-Indikator-Untuk-Mengukur-Tingkat-Literasi-Kuangan-Anda>. (diakses pada tanggal 01 April 2017).
- Oseifuah, E.K. (2010). *Financial Literacy and Youth Entrepreneurship in South Africa*. *African Journal of Economy and Management Studies*, Vol. 1 (2).
- Puspitaningtyas, Z. (2013). *Pola Pengelolaan Kas bagi Pelaku UKM Berdasarkan Orientasi Entrepreneurial*. *Jurnal Entrepreneur dan Entrepreneurship*, Vol 2 (1), 93-100.
- Schaltegger, S., Ludeke-Freund, F., and Hansen, E.G. (2012). *Business Cases for Sustainability: The Role of Business Model Innovation for Corporate Sustainability*. *International Journal of Innovation and Sustainable Development*, Vol. 6 (2).
- Suryani, S., Nuraini, E., Kadir, E.A., dan Ramadhan, S. (2017). *Analysis of Financial Literacy in Micro Business in Pekanbaru Indonesia*. *Proceeding, The 14th UBAYA International Annual Symposium on Management*.
- Welly, Kardina, dan Juwita, R. (2012). *Analisis Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Keputusan Investasi di STIE Multi Data Palembang*. <http://eprints.mdp.ac.id/1825/1/JURNAL-2012200001.pdf>. (diakses pada tanggal 10 April 2017).
- Willis, L.E. (2008). *Against Financial Literacy Education*. <http://ssrn.com/abstract=1636889>.

BIODATA

Nama lengkap : Dr. Zarah Puspitaningtyas, S.Sos., SE, M.Si.

Bidang ilmu : Akuntansi dan Keuangan

Dosen pada Program Studi Administrasi Bisnis, FISIP, Universitas Jember (2002-sekarang).